

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu cara untuk mempertahankan kekayaan adalah dengan cara investasi. Investasi adalah suatu keinginan tentang bagaimana cara menggunakan sebagian dana yang ada atau sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Ada banyak sekali instrumen yang dapat dijadikan sebagai alat investasi salah satunya pada sektor cryptocurrency. Cryptocurrency adalah sebuah uang digital yang dibuat dengan teknologi kriptografi yang canggih (Meera, 2018). Teknologi tersebut menjamin keamanan mata uang digital dikarenakan setiap transaksi yang dilakukan dapat dilihat dan disimpan pada *blockchain*.

Blockchain adalah suatu teknologi yang dapat digunakan untuk menyimpan dan memvalidasi data digital yang tersebar di berbagai komputer. Teknologi blockchain memanfaatkan kriptografi untuk menghubungkan dan mengamankan data yang disimpan dalam bentuk blok-blok. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut data yang tersimpan di dalamnya dapat dilihat oleh semua orang sehingga terjadi transparansi yang dapat meminimalisir terjadinya kecurangan. *Crypto* atau mata uang digital yang memiliki nilai terbesar dan termahal saat ini adalah bitcoin. Bitcoin merupakan mata uang digital yang pertama kali diciptakan oleh Satoshi Nakamoto. Mata uang digital ini diciptakan karena adanya keinginan masyarakat untuk melakukan transaksi secara langsung tanpa adanya campur tangan pihak ketiga (*peer-to-peer*) seperti pemerintah ataupun institusi finansial lainnya. Dengan sistem tersebut memungkinkan para investor untuk dapat melakukan transaksi

langsung dengan biaya transaksi yang sangat murah atau bahkan tidak ada (Nakamoto, 2009).

Bitcoin terus mengalami perkembangan yang sangat pesat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terus bertambahnya investor bitcoin dan juga harganya yang terus mengalami peningkatan. Harga bitcoin sendiri sejak awal muncul tahun 2009 hingga tahun 2023 telah mengalami kenaikan sebesar lebih dari 14.000%. Dilansir dari salah satu website resmi crypto terbesar di dunia yaitu *coinmarketcap.com* bitcoin memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar. Kapitalisasi pasar bitcoin dapat dilihat pada Gambar 1.1.



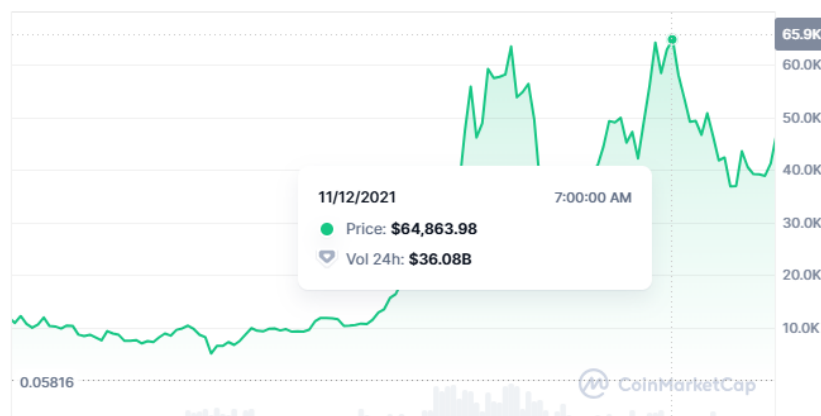
Gambar 1.1. Kapitalisasi Pasar Bitcoin Pada Tahun 2024

Sumber: CoinMarketCap Tahun 2024

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat kapitalisasi pasar bitcoin yang sangat besar yang mencapai \$1.35 Triliun USD. Jumlah tersebut membuat bitcoin menjadi 10 aset dengan kapitalisasi pasar terbesar di dunia yang mengalahkan beberapa

perusahaan besar seperti Facebook milik Mark Zuckerberg dan Tesla milik Elon Musk. Kapitalisasi pasar yang besar pada bitcoin menjadikannya sebagai instrument investasi yang memiliki prospek yang bagus. Hal tersebut membuat banyak investor besar dunia yang ingin menanamkan modalnya pada bitcoin seperti perusahaan Blackrock, Microstrategy, Ark Invest & 21 Shares, dan Valkyrie.

Perkembangan bitcoin yang terjadi secara cepat diiringi dengan bertambahnya jumlah investor dan juga permintaannya yang terus bertambah dengan jumlah *supply* yang terbatas. Jumlah bitcoin yang tersebar di seluruh dunia hanya sebanyak 21 juta bitcoin saja. Hal tersebut membuat bitcoin semakin langka setiap harinya sehingga harga bitcoin terus mengalami peningkatan. Harga bitcoin memang sering mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi pergerakan harganya terjadi secara fluktuatif. Pergerakan harga yang fluktuatif menjadi salah satu kelemahan bitcoin untuk menarik minat para investor. Pada tahun 2021, pasar kripto mengalami goncangan hebat yang mengarah pada kenaikan harga Bitcoin secara drastis. Hal tersebut menjadi salah satu momen yang sangat mencolok dalam sejarah kripto. Kenaikan harga bitcoin dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Kenaikan Harga Bitcoin Tahun 2021

Sumber: CoinMarketCap Tahun 2024

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat yakni pada bulan November 2021, Bitcoin mencapai puncaknya dengan harga mencapai lebih dari \$64.000 USD per koin. Kenaikkan tersebut membuat *euphoria* kepada para investor bitcoin, namun pada bulan November pada tahun selanjutnya, harga Bitcoin merosot tajam, mencapai di bawah \$16.000 USD per koin. Penurunan yang sangat tajam tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Penurunan Harga Bitcoin Pada Tahun 2022

Sumber: CoinMarketCap Tahun 2024

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat penurunan harga bitcoin yang sangat signifikan yakni bitcoin mengalami penurunan harga dari puncaknya \$64.000 USD ke \$15.833 USD. Banyak investor yang terjun ke pasar kripto pada tahun sebelumnya dengan harapan mendapatkan keuntungan cepat, tanpa mempertimbangkan nilai fundamental aset tersebut. Ketika gelembung mulai

pecah, investor panik dan menjual aset mereka, menyebabkan penurunan harga yang lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga bitcoin. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi inflasi, total bitcoin, jumlah *wallet* bitcoin, dan harga emas. Menurut teori hedging, investor cenderung mengalihkan dananya ke aset yang dianggap mampu mempertahankan nilainya saat inflasi tinggi. Bitcoin sering diasumsikan sebagai "emas digital" yang bisa digunakan sebagai lindung nilai terhadap inflasi. Beberapa studi sebelumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap harga Bitcoin menunjukkan hasil yang beragam. Menurut Choi dan Shin (2022), inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga Bitcoin. Penelitian mereka menggunakan model Vector Autoregression (VAR) Sedangkan menurut Conlon et al. (2021), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang konsisten antara inflasi dan harga bitcoin selama periode inflasi yang meningkat. Hubungan positif antara ekspektasi inflasi dan Bitcoin hanya ditemukan selama awal pandemi COVID-19, ketika inflasi dan harga Bitcoin turun secara bersamaan dan kemudian pulih secara bersamaan.

Faktor lain yang akan diteliti adalah jumlah bitcoin. Berdasarkan teori penawaran dan permintaan, jumlah Bitcoin yang terbatas (maksimal 21 juta) menciptakan kelangkaan. Ketika permintaan meningkat sementara pasokan tetap, harga cenderung akan mengalami kenaikan. Menurut Chen (2024), terdapat hubungan negatif jangka panjang antara total pasokan Bitcoin yang dipegang oleh pemegang jangka panjang (LTHs) dengan harga Bitcoin. Sedangkan menurut

Ciaian et al. (2018), total pasokan bitcoin yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap harga Bitcoin.

Faktor lain yang akan diteliti adalah jumlah *wallet* aktif bitcoin. Menurut Metcalfe's Law, nilai Bitcoin sebagai jaringan digital meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna yang aktif, yang tercermin dalam jumlah *wallet* yang digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peterson (2017), menunjukkan bahwa jumlah total dompet bitcoin memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga Bitcoin dalam jangka menengah hingga panjang. Jumlah *wallet* tersebut juga mencerminkan jumlah pengguna dan transaksi yang terjadi pada jaringan bitcoin.

Faktor terakhir yang akan diteliti adalah harga emas. Emas sering kali dibidang memiliki pengaruh terhadap harga bitcoin karena bitcoin sering dianggap sebagai emas versi digital. Menurut Li et al. (2022), menunjukkan bahwa volatilitas harga emas dan Bitcoin memiliki efek substitusi yang kuat, di mana perubahan harga satu aset dapat memengaruhi pergerakan harga aset lainnya. Sedangkan menurut Sukamulja dan Sikora (2018), penelitian menunjukkan bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga Bitcoin, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Emas dan Bitcoin sering dianggap sebagai aset pelindung nilai. Ketika emas mahal, investor bisa beralih ke Bitcoin, dan sebaliknya. Ini menunjukkan adanya efek substitusi Emas dan Bitcoin sering dianggap sebagai aset pelindung nilai. Ketika emas mahal, investor bisa beralih ke Bitcoin, dan sebaliknya. Ini menunjukkan adanya efek substitusi.

Berdasarkan beberapa hal diatas, peneliti memandang perlu diadakannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga bitcoin. Penelitian yang dilakukan diambil dengan judul **“Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Bitcoin Periode 2019-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa bitcoin memiliki harga yang sangat fluktuatif. Bitcoin bisa dijadikan sebagai instrument investasi yang tepat dengan melihat kelebihan dan kekurangannya. Volatilitas harga yang terjadi pada bitcoin dapat dilihat melalui inflasi, jumlah bitcoin, jumlah penambang, jumlah *wallet* bitcoin, dan harga emas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga bitcoin periode 2019-2023?
2. Apakah jumlah bitcoin berpengaruh terhadap harga bitcoin 2019-2023?
3. Apakah jumlah dompet bitcoin berpengaruh terhadap harga bitcoin 2019-2023?
4. Apakah harga emas berpengaruh terhadap harga bitcoin 2019-2023?
5. Apakah inflasi, jumlah bitcoin, jumlah dompet bitcoin, dan harga emas secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga bitcoin?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dilihat bahwa harga bitcoin dapat dipengaruhi oleh beberapa. Faktor yang mempengaruhi harga bitcoin antara lain inflasi, jumlah bitcoin, *volume* perdagangan, jumlah penambang, jumlah *wallet* bitcoin, dan harga emas. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga bitcoin.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah bitcoin terhadap pergerakan harga bitcoin.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dompet bitcoin terhadap pergerakan harga bitcoin.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga emas terhadap pergerakan harga bitcoin.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah bitcoin, jumlah dompet bitcoin, dan harga emas terhadap pergerakan harga bitcoin.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat
 - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cryptocurrency, khususnya Bitcoin, dan teknologi blockchain yang mendasarinya.
 - masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka dan mempertimbangkan risiko serta peluang yang ditawarkan oleh investasi dalam aset digital.
 - Pengetahuan yang disebarkan melalui penelitian ini dapat mendorong adopsi teknologi baru di masyarakat dan memfasilitasi inovasi dalam bidang keuangan digital.
2. Bagi Peneliti
 - Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir yang akan membantu peneliti menyelesaikan studi di jurusan administrasi bisnis.

- Penelitian ini akan menambah wawasan peneliti mengenai analisis data dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi harga aset digital seperti Bitcoin
- Dengan menerbitkan hasil penelitian, peneliti akan berkontribusi pada literatur akademik dan membuka peluang untuk diakui sebagai ahli dalam bidang analisis keuangan dan cryptocurrency.

3. Bagi Investor

- Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga Bitcoin, membantu investor ritel untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasional.
- Manajemen Risiko yaitu dengan memahami dinamika pasar cryptocurrency, investor dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.
- Investor akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pasar *cryptocurrency*, sehingga dapat mengidentifikasi peluang investasi yang lebih baik dan menghindari jebakan-jebakan umum yang sering terjadi.

1.5.Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis (Yusuf, 2017).

1.5.1. Teori Supply and Demand

Teori supply and demand adalah dasar dari analisis ekonomi yang menjelaskan bagaimana harga suatu barang atau jasa ditentukan melalui interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Menurut Marshall (1890), dalam bukunya *Principles of Economics*, teori ini mencerminkan bahwa harga keseimbangan tercapai ketika jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen sama dengan jumlah yang diminta oleh konsumen. Dalam konteks ini, permintaan adalah keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli barang, sementara penawaran adalah jumlah barang yang disediakan produsen pada tingkat harga tertentu. Marshall juga menambahkan bahwa harga dan kuantitas barang di pasar bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan eksternal seperti preferensi konsumen atau biaya produksi.

Adam Smith (1776), dalam *The Wealth of Nations*, menjelaskan bahwa mekanisme pasar yang digerakkan oleh penawaran dan permintaan bekerja seperti "invisible hand" yang secara alami menyeimbangkan harga barang dan jasa. Smith menegaskan bahwa ketika permintaan meningkat sementara penawaran tetap, harga cenderung naik untuk mencerminkan kelangkaan. Sebaliknya, ketika penawaran melampaui permintaan, harga akan turun untuk mendorong lebih banyak konsumsi. Pemikiran Smith ini memberikan landasan penting bagi analisis pasar modern, termasuk studi tentang aset digital seperti Bitcoin, di mana kelangkaan pasokan dan fluktuasi permintaan memainkan peran utama. Selain Adam Smith, Keynes (1936) menyoroti pentingnya peran ekspektasi konsumen dan produsen terhadap dinamika supply and demand. Menurut Keynes, harga tidak hanya ditentukan oleh

keseimbangan langsung antara penawaran dan permintaan, tetapi juga oleh ekspektasi masa depan yang memengaruhi keputusan konsumsi dan produksi. Dalam konteks Bitcoin, misalnya, ekspektasi kenaikan harga di masa depan sering kali meningkatkan permintaan, meskipun faktor fundamental seperti volume perdagangan atau total pasokan tetap stabil.

Varian & Kouvelis (2018) menyoroti bahwa teori supply and demand juga membantu memahami dinamika likuiditas di pasar modal. Likuiditas pasar, atau kemampuan untuk membeli dan menjual aset tanpa memengaruhi harga secara signifikan, sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah pembeli (demand) dan penjual (supply). Ketika terjadi ketidakseimbangan, seperti lonjakan permintaan mendadak selama berita positif, pasar mungkin menjadi kurang likuid karena penawaran tidak mampu memenuhi permintaan. Analisis ini penting dalam konteks volatilitas pasar modal, terutama selama kondisi pasar yang ekstrem.

1.5.2. Teori Pasar Efisien atau Efficient Market Hypothesis

Efficient Market Hypothesis (EMH) adalah teori dalam bidang ekonomi yang dikembangkan oleh Eugene Fama pada tahun 1960-an. EMH menyatakan bahwa harga aset di pasar keuangan selalu mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dengan kata lain, menurut EMH, adalah tidak mungkin bagi investor untuk secara konsisten mencapai keuntungan yang mengungguli pasar secara keseluruhan melalui pemilihan saham yang ahli atau penentuan waktu pasar, karena harga saham seharusnya hanya bereaksi terhadap informasi baru. Teori EMH pertama kali diperkenalkan oleh Eugene Fama dalam disertasinya yang berjudul

"Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work" yang diterbitkan pada tahun 1970. Dalam karyanya, Fama membahas tiga bentuk efisiensi pasar: bentuk lemah, bentuk semi-kuat, dan bentuk kuat.

a. Bentuk Lemah (Weak Form Efficiency)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas mencerminkan semua informasi dari harga dan volume perdagangan di masa lalu. Dalam pasar yang efisien secara lemah, analisis teknikal tidak dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan yang abnormal karena informasi historis sudah tercermin dalam harga saat ini.

b. Bentuk Semi-Kuat (Semi-Strong Form Efficiency)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk semi-kuat jika harga sekuritas mencerminkan semua informasi publik yang tersedia, termasuk laporan keuangan, berita perusahaan, dan indikator ekonomi. Dalam pasar yang efisien secara semi-kuat, analisis fundamental tidak dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan yang abnormal.

c. Bentuk Kuat (Strong Form Efficiency)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas mencerminkan semua informasi, baik publik maupun privat. Dalam pasar yang efisien secara kuat, bahkan informasi orang dalam (insider information) tidak dapat memberikan keuntungan yang abnormal.

1.5.3. Harga Bitcoin

Menurut Antonopoulos (2014), Bitcoin adalah sistem uang elektronik peer-to-peer yang memungkinkan pembayaran online dikirim langsung dari satu pihak ke pihak lain tanpa melalui lembaga keuangan. Antonopoulos menekankan bahwa Bitcoin adalah inovasi teknologi yang memungkinkan transparansi dan desentralisasi dalam transaksi keuangan, serta menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang terkait dengan sistem perbankan tradisional.

Sedangkan menurut Demirors (2018) menjelaskan bahwa Bitcoin adalah bentuk aset digital yang berbeda dari uang konvensional karena tidak dikendalikan oleh pemerintah atau lembaga keuangan mana pun. Demirors menyoroti bahwa Bitcoin berfungsi sebagai penyimpan nilai dan alat untuk diversifikasi portofolio investasi, serta memberikan peluang baru bagi individu untuk mengakses sistem keuangan global tanpa hambatan geografis.

Penjelasan lain menurut Stiglitz (2017), Bitcoin adalah gelembung spekulatif yang tidak memiliki nilai intrinsik dan lebih banyak digunakan untuk aktivitas ilegal. Stiglitz, seorang ekonom pemenang Nobel, berpendapat bahwa volatilitas harga Bitcoin dan penggunaannya yang luas dalam transaksi ilegal menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan. Dia juga menganggap bahwa regulasi yang lebih ketat diperlukan untuk mengontrol penggunaan Bitcoin dan melindungi konsumen dari risiko keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga bitcoin, faktor tersebut diantara adalah inflasi, total bitcoin, volume perdagangan, jumlah penambang bitcoin, jumlah *wallet* bitcoin, dan harga emas. Menurut Conlon et al.

(2021), faktor seperti inflasi dapat mempengaruhi harga bitcoin. tinggi rendahnya inflasi dapat menentukan arah harga bitcoin selanjutnya. Faktor seperti jumlah bitcoin juga memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga bitcoin. Menurut Chen (2024), terdapat korelasi jangka panjang antara kenaikan harga Bitcoin dan jumlah Bitcoin yang dipegang. Variabel lain yang dapat mempengaruhi harga bitcoin adalah volume perdagangan. Menurut Yamak et al. (2019), volume perdagangan dapat mempengaruhi harga bitcoin, volume perdagangan yang kuat akan berdampak terhadap harga dari bitcoin. Kemudian faktor lainnya seperti jumlah penambang bitcoin dapat berpengaruh terhadap harga bitcoin. Menurut Chen (2022), perilaku menimbun Bitcoin oleh penambang memiliki pengaruh terhadap harga bitcoin. Perilaku ini memengaruhi sisi penawaran dengan mengurangi sirkulasi Bitcoin, sementara pada sisi permintaan, perilaku ini memengaruhi keputusan perdagangan peserta pasar melalui spekulasi.

Jumlah *wallet* juga dapat mempengaruhi pergerakan harga bitcoin. Menurut Garcia et al. (2014), jumlah wallet mencerminkan tingkat partisipasi dan minat dalam ekosistem Bitcoin. Peningkatan jumlah wallet sering kali berhubungan dengan meningkatnya permintaan, yang dapat mendorong kenaikan harga. Kemudian yang terakhir, harga emas memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga bitcoin. Menurut Kapar dan Olmo (2021), harga emas dapat memengaruhi harga Bitcoin karena keduanya sering dianggap sebagai aset alternatif untuk lindung nilai. Pergerakan harga emas dianggap mencerminkan dari harga bitcoin.

1.5.4. Inflasi

Menurut Goodhart (2020), inflasi adalah fenomena ekonomi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang. Menurutnya, inflasi dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti kebijakan moneter yang longgar, gangguan rantai pasokan, dan perubahan ekspektasi inflasi oleh masyarakat. Inflasi, atau kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan, memiliki dampak luas dan beragam terhadap perekonomian. Salah satu dampak utama inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat. Ketika harga-harga naik, uang yang dimiliki konsumen memiliki nilai yang lebih rendah, sehingga mereka tidak dapat membeli barang dan jasa sebanyak sebelumnya. Penurunan daya beli ini secara langsung mengurangi konsumsi, yang merupakan komponen utama dari Produk Domestik Bruto (PDB). Akibatnya, permintaan agregat dalam perekonomian menurun, yang dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Krugman (2021), mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan umum harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurutnya, inflasi dapat dipicu oleh faktor permintaan (*demand-pull inflation*) ketika permintaan total dalam perekonomian melebihi kapasitas produksinya, atau oleh faktor biaya (*cost-push inflation*) ketika biaya produksi meningkat sehingga mendorong harga barang dan jasa naik. Krugman juga menekankan pentingnya kebijakan moneter yang tepat untuk mengendalikan inflasi. Pendapat lain dari Roubini (2021), menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan dalam suatu ekonomi. Roubini

mengidentifikasi beberapa penyebab inflasi, termasuk kebijakan moneter yang longgar, peningkatan harga komoditas, dan gangguan rantai pasokan global. Dia menekankan bahwa untuk mengatasi inflasi, diperlukan kombinasi kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, serta reformasi struktural untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan produktivitas.

Menurut Krugman (2021), inflasi dapat diukur dengan indeks harga konsumen (Consumer Price Index, CPI) yaitu Mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan indeks harga produsen (Producer Price Index, PPI) yaitu Mengukur perubahan harga dari perspektif penjual atau produsen.

1.5.5. Jumlah Bitcoin

Jumlah Bitcoin yang beredar di pasar adalah salah satu faktor penting dalam ekosistem cryptocurrency. Menurut Nakamoto (2008), jumlah total bitcoin yang dapat ditambang adalah 21 juta. Batas ini ditentukan oleh protokol Bitcoin untuk mencegah inflasi dan memastikan kelangkaan aset digital ini. Nakamoto menjelaskan bahwa Bitcoin baru dihasilkan melalui proses yang disebut penambangan (mining), di mana para penambang memecahkan teka-teki matematika kompleks untuk memvalidasi transaksi dan ditambahkan ke blockchain, kemudian mereka mendapatkan Bitcoin sebagai hadiah.

Menurut Antonopoulos (2020), menjelaskan bahwa Bitcoin memiliki suplai maksimum sebesar 21 juta unit, yang ditentukan dalam kode sumbernya dan tidak dapat diubah tanpa konsensus mayoritas dari seluruh jaringan Bitcoin.

Antonopoulos menjelaskan bahwa batasan suplai ini merupakan salah satu aspek paling mendasar dan penting dari Bitcoin. Batasan tersebut memastikan bahwa Bitcoin memiliki sifat deflasi, yaitu nilai cenderung meningkat seiring waktu karena pasokan yang terbatas sementara permintaan dapat meningkat. Ini berbeda dengan mata uang fiat tradisional yang dapat dicetak lebih banyak oleh bank sentral, yang sering menyebabkan inflasi.

Sementara itu, Tapscott (2021) menjelaskan bahwa pencipta Bitcoin, Satoshi Nakamoto, merancang Bitcoin dengan maksimal suplai sebesar 21 juta unit. Hal ini berarti, hanya akan ada 21 juta Bitcoin yang pernah ada dan tidak bisa ditambah lagi setelah jumlah tersebut tercapai. Menurut Tapscott, keterbatasan ini dimaksudkan untuk meniru sifat langka emas, yang juga terbatas jumlahnya. Dengan jumlah yang tetap dan tidak bisa ditambah, Bitcoin diharapkan memiliki sifat deflasi, yang berarti nilainya cenderung meningkat seiring waktu karena pasokannya terbatas sementara permintaannya bisa terus meningkat. Menurut Tapscott (2021), pengukuran total Bitcoin yang beredar dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah spesifik yang memanfaatkan teknologi blockchain yaitu:

$$\text{Total Bitcoin} = \text{Blook saat ini} \times \text{Hadiah Blook saat ini}$$

1.5.6. Jumlah Wallet Bitcoin

Wallet Bitcoin adalah perangkat atau aplikasi yang dirancang untuk menyimpan, mengirim, dan menerima Bitcoin secara digital. Antonopoulos (2017) mendefinisikan Bitcoin wallet sebagai perangkat lunak atau perangkat keras yang memungkinkan pengguna mengelola kunci pribadi dan publik mereka untuk

berinteraksi dengan jaringan Bitcoin. Kunci pribadi adalah komponen penting yang memberikan akses penuh kepada pengguna atas Bitcoin yang dimilikinya, sedangkan kunci publik digunakan untuk menerima transaksi. Jenis wallet Bitcoin meliputi software wallet, hardware wallet, dan paper wallet, yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Hingga tahun 2023, jumlah wallet Bitcoin terus meningkat secara signifikan, didorong oleh adopsi cryptocurrency yang meluas di seluruh dunia.

Fungsi utama wallet Bitcoin adalah untuk menyimpan aset digital dengan aman dan memfasilitasi transaksi di jaringan blockchain. Tapscott (2016) menjelaskan bahwa wallet Bitcoin berfungsi tidak hanya sebagai dompet digital, tetapi juga sebagai alat autentikasi untuk memastikan keabsahan transaksi di jaringan blockchain. Selain itu, wallet juga memungkinkan pengguna melacak riwayat transaksi mereka dengan transparansi penuh. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembang wallet telah menambahkan fitur-fitur seperti *multisignature* untuk meningkatkan keamanan, serta kemampuan mengelompokkan alamat untuk mempermudah pengelolaan aset secara efisien.

Keamanan wallet Bitcoin merupakan salah satu aspek yang paling diperhatikan, mengingat sifat cryptocurrency yang terdesentralisasi dan risiko kehilangan aset jika kunci pribadi tidak dikelola dengan baik. Wright (2021) menyatakan bahwa keamanan wallet sangat bergantung pada mekanisme enkripsi yang kuat dan perlindungan terhadap kunci pribadi. Hardware wallet, misalnya, menawarkan tingkat keamanan yang tinggi karena menyimpan kunci pribadi secara offline, sehingga tidak rentan terhadap serangan siber. Sebaliknya, software wallet

memerlukan langkah-langkah keamanan tambahan seperti enkripsi yang kuat dan autentikasi dua faktor (2FA) untuk melindungi dari ancaman seperti malware dan phishing. Pada tahun 2023, banyak penyedia wallet telah mengadopsi standar keamanan tinggi seperti enkripsi AES-256 untuk melindungi pengguna dari berbagai ancaman. Perkembangan teknologi wallet Bitcoin telah mengalami kemajuan pesat sejak pertama kali diperkenalkan oleh Satoshi Nakamoto pada tahun 2009 melalui klien Bitcoin asli. Pada awalnya, wallet Bitcoin hanya tersedia dalam bentuk software sederhana yang digunakan di komputer pribadi. Namun, seiring meningkatnya popularitas Bitcoin, jenis wallet baru seperti mobile wallet, hardware wallet (contoh: Ledger dan Trezor), serta wallet berbasis cloud mulai bermunculan. Hingga 2023, laporan dari Blockchain.com mengungkapkan bahwa jumlah wallet yang terdaftar telah mencapai lebih dari 80 juta, mencerminkan pertumbuhan adopsi yang signifikan. Indikator untuk mengukur jumlah *wallet* bitcoin adalah dengan mengukur jumlah *address* pada bitcoin yang tersedia hingga saat ini. Data tersebut dapat diambil dari situs newhedge.io

1.5.7. Harga Emas

Rickards (2016) menyatakan bahwa emas adalah bentuk uang yang paling andal dan stabil sepanjang sejarah manusia. Menurut Rickards, emas memiliki keunggulan dibandingkan mata uang fiat karena tidak dapat didevaluasi atau dimanipulasi oleh pemerintah. Dia menekankan bahwa emas adalah lindung nilai yang kuat terhadap inflasi dan ketidakstabilan ekonomi global. Rickards menjelaskan bahwa harga emas ditentukan oleh beberapa faktor utama seperti permintaan dan penawaran di pasar global, kebijakan moneter, tingkat inflasi, dan

kekuatan mata uang utama seperti dolar AS. Harga emas biasanya diukur dengan berate mas dan kadar dari emasnya. Rickards menyoroti pentingnya mengikuti pergerakan harga di pasar internasional seperti New York Mercantile Exchange (NYMEX) dan London Bullion Market Association (LBMA).

Schiff (2016) menekankan bahwa emas adalah aset yang sangat penting untuk dimiliki sebagai lindung nilai terhadap kebangkrutan ekonomi dan penurunan nilai mata uang fiat. Schiff berpendapat bahwa emas selalu mempertahankan nilainya di tengah fluktuasi ekonomi dan gejolak pasar. Schiff menjelaskan bahwa harga emas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan suku bunga, tingkat inflasi, dan ketidakpastian geopolitik. Harga emas juga dipantau melalui pasar komoditas utama dan diukur dalam dolar AS per ons troy. Schiff menekankan pentingnya memahami dinamika pasar global dan peran bank sentral dalam menentukan harga emas.

Prins (2018) menyatakan bahwa emas adalah aset yang berharga karena sifatnya yang tidak dapat dimanipulasi oleh kebijakan bank sentral. Prins berpendapat bahwa emas adalah penyimpan nilai yang solid dan merupakan alat perlindungan yang efektif terhadap inflasi yang disebabkan oleh kebijakan moneter longgar. Prins menjelaskan bahwa harga emas dipengaruhi oleh kebijakan moneter bank sentral, terutama keputusan terkait suku bunga dan pelonggaran kuantitatif. Harga emas diukur dalam dolar AS per 31.1035 gram. Prins menekankan pentingnya mengikuti tren di pasar komoditas internasional dan keputusan bank sentral dalam memahami pergerakan harga emas. Harga emas internasional biasanya didasarkan pada harga spot, yaitu harga pasar emas saat ini di bursa

komoditas global seperti London Bullion Market Association (LBMA) atau New York Mercantile Exchange (NYMEX). Rumus dasar untuk harga spot emas adalah:

$$H_{Spot} = \text{Permintaan Global} / \text{Penawaran Global}$$

1.6. Hubungan Antar Variabel

1.6.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Bitcoin

Menurut Sarker dan Wang (2022), inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga Bitcoin, terutama dalam konteks pasar di Jepang dan Inggris. Penelitian mereka menunjukkan bahwa inflasi secara positif memengaruhi harga Bitcoin dalam jangka pendek, khususnya di Jepang, di mana Bitcoin berfungsi sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat, daya beli mata uang fiat menurun, sehingga mendorong investor untuk mencari alternatif seperti Bitcoin, yang dianggap sebagai aset yang lebih tahan terhadap tekanan inflasi. Sarker dan Wang (2022) juga mengungkapkan bahwa hubungan antara Bitcoin dan inflasi bersifat dua arah (*bidirectional causality*). Artinya, tidak hanya inflasi yang memengaruhi harga Bitcoin, tetapi pergerakan harga Bitcoin juga dapat digunakan untuk memprediksi inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa Bitcoin tidak hanya berperan sebagai aset investasi tetapi juga menjadi indikator bagi dinamika ekonomi yang lebih luas.

Menurut Choi dan Shin (2022), harga Bitcoin menunjukkan sifat lindung nilai terhadap inflasi tetapi tidak berfungsi sebagai safe haven selama periode ketidakpastian finansial. Dalam penelitian mereka, harga Bitcoin terbukti meningkat secara signifikan ketika terjadi kejutan positif terhadap inflasi atau

ekspektasi inflasi. Hal ini mendukung pandangan bahwa Bitcoin dapat digunakan sebagai instrumen untuk melindungi nilai kekayaan terhadap tekanan inflasi. Sebaliknya, penelitian tersebut menemukan bahwa harga Bitcoin menurun ketika terjadi peningkatan ketidakpastian pasar keuangan, yang diukur melalui indeks volatilitas (VIX). Temuan ini menegaskan bahwa Bitcoin tidak memiliki sifat safe haven seperti emas, yang justru menunjukkan kenaikan harga di bawah kondisi ketidakpastian finansial. Penulis juga mencatat bahwa harga Bitcoin tidak terpengaruh secara signifikan oleh ketidakpastian kebijakan ekonomi, menunjukkan independensinya dari pengaruh langsung otoritas pemerintah.

Menurut Conlon et al. (2021), hubungan antara harga Bitcoin dan ekspektasi inflasi bersifat terbatas dan transien, dengan bukti kuat hanya selama awal pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode wavelet time-scale untuk menganalisis hubungan dinamis antara Bitcoin, Ethereum, dan ekspektasi inflasi lima tahun ke depan. Hasilnya menunjukkan bahwa Bitcoin dan Ethereum menunjukkan hubungan positif dengan ekspektasi inflasi selama periode krisis tersebut, tetapi hubungan ini tidak ditemukan di luar waktu itu. Conlon et al. (2021) mencatat bahwa pada awal pandemi COVID-19, ekspektasi inflasi dan harga Bitcoin mengalami penurunan yang signifikan secara bersamaan, masing-masing sebesar 68% dan 41%. Keduanya kemudian pulih ke tingkat sebelum pandemi pada pertengahan 2020. Namun, setelah itu, hubungan positif ini tidak berlanjut, bahkan ketika ekspektasi inflasi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Bitcoin dan Ethereum tidak dapat diandalkan sebagai instrumen lindung nilai inflasi dalam jangka pendek maupun panjang. Penjelasan ini memberikan wawasan bahwa,

meskipun cryptocurrency sering disebut sebagai "emas digital," volatilitasnya yang tinggi dan ketergantungannya pada faktor ekonomi yang serupa dengan aset tradisional mengurangi efektivitasnya sebagai lindung nilai inflasi. Hubungan positif yang ditemukan lebih banyak dikaitkan dengan kondisi spesifik pandemi daripada dengan peningkatan inflasi secara umum.

1.6.2. Pengaruh Jumlah Bitcoin Terhadap Harga Bitcoin

Menurut Chen (2024), terdapat dua hubungan utama antara harga Bitcoin dan jumlah Bitcoin yang dimiliki oleh pemegang jangka panjang (Long-term Holders atau LTH). Pertama, terdapat korelasi negatif jangka panjang antara kenaikan harga Bitcoin dan jumlah Bitcoin yang dipegang oleh LTH. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga Bitcoin meningkat, LTH cenderung mengurangi kepemilikan mereka, yang dapat mencerminkan aksi pengambilan keuntungan atau respons terhadap kondisi pasar. Kedua, volatilitas harga Bitcoin berkorelasi positif dengan volatilitas jumlah Bitcoin yang dimiliki oleh LTH, yang mengindikasikan bahwa perubahan harga yang besar cenderung memengaruhi perilaku LTH secara signifikan. Penjelasan ini menyoroti bahwa perilaku LTH merupakan faktor penting dalam memengaruhi dinamika pasar Bitcoin. Korelasi negatif antara harga dan suplai LTH mencerminkan perilaku strategis pemegang jangka panjang dalam menghadapi fluktuasi harga, sementara korelasi positif volatilitas menunjukkan bahwa ketidakstabilan pasar cenderung memicu respons signifikan dari kelompok ini.

Hubungan antara jumlah bitcoin yang beredar dan harga bitcoin sangat erat terkait dengan konsep kelangkaan dan permintaan pasar. Kristoufek (2015) dalam penelitiannya mencoba memahami dinamika harga Bitcoin dengan mempertimbangkan jumlah bitcoin yang telah ditambang. Kristoufek menemukan bahwa total pasokan bitcoin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga bitcoin. Penelitian ini menunjukkan bahwa karena total pasokan Bitcoin dibatasi oleh desainnya (dengan maksimum 21 juta bitcoin yang dapat ditambang), kelangkaan yang dihasilkan dari jumlah Bitcoin yang terbatas ini menyebabkan harga bitcoin cenderung meningkat seiring waktu. Permintaan yang tinggi terhadap bitcoin, dikombinasikan dengan pasokan yang terbatas, menciptakan tekanan naik pada harga.

Menurut penelitian D'Alfonso et al. (2016), harga Bitcoin dipengaruhi oleh total Bitcoin yang beredar melalui mekanisme pasokan dan permintaan yang unik dalam ekosistem cryptocurrency. Penelitian mereka menekankan bahwa jumlah Bitcoin yang terbatas yang diatur oleh protokol blockchain hingga maksimal 21 juta unit menciptakan efek kelangkaan yang memengaruhi nilai intrinsik bitcoin. Penulis menyatakan bahwa jumlah bitcoin yang beredar berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan harga, terutama ketika permintaan pasar mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kecepatan sirkulasi bitcoin memoderasi hubungan antara jumlah bitcoin dan harga. Ketika kecepatan sirkulasi rendah, bitcoin cenderung lebih banyak disimpan sebagai aset investasi daripada digunakan untuk transaksi. Hal ini menyebabkan tekanan naik pada harga bitcoin karena pasokan yang tersedia di pasar menjadi lebih

terbatas. Sebaliknya, ketika sirkulasi meningkat, tekanan harga dapat berkurang karena lebih banyak unit bitcoin yang aktif diperdagangkan

1.6.3. Pengaruh Harga Emas Terhadap Harga Bitcoin

Menurut Zwick dan Syed (2019), harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga bitcoin dengan hubungan yang bersifat non-linear. Sebelum Oktober 2017, terdapat hubungan negatif yang lemah antara harga emas dan Bitcoin, di mana kenaikan harga emas menyebabkan penurunan harga Bitcoin. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memilih emas sebagai aset aman dibandingkan Bitcoin, yang dianggap sebagai aset spekulatif. Setelah Oktober 2017, hubungan tersebut berubah menjadi positif, di mana kenaikan harga emas diikuti oleh kenaikan harga Bitcoin. Perubahan ini mengindikasikan bahwa Bitcoin mulai berperilaku seperti emas, menjadi aset diversifikasi dan lindung nilai selama periode ketidakpastian ekonomi.

Menurut Su et al. (2020), harga Bitcoin memiliki pengaruh negatif terhadap harga emas, di mana kenaikan harga Bitcoin dapat menyebabkan penurunan harga emas. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas pasar Bitcoin mengurangi fungsi emas sebagai aset lindung nilai selama periode tertentu. Sebaliknya, penurunan harga Bitcoin menyebabkan kenaikan harga emas, menegaskan bahwa emas tetap mempertahankan kemampuannya untuk menghindari risiko, terutama selama pasar Bitcoin berada dalam tren penurunan. Penelitian ini juga menemukan hubungan kausal dua arah antara harga emas dan Bitcoin, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas dapat memengaruhi harga Bitcoin baik secara positif maupun negatif.

Ini mencerminkan bahwa pergerakan harga Bitcoin dapat diprediksi melalui dinamika di pasar emas, yang mengindikasikan interaksi yang signifikan antara kedua aset ini.

Menurut Sukamulja dan Sikora (2018), harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) untuk menganalisis hubungan antara harga Bitcoin dan variabel lain, termasuk harga emas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan harga emas dapat memicu peningkatan harga Bitcoin karena investor beralih dari emas ke Bitcoin sebagai alternatif investasi. Hubungan negatif ini mencerminkan bahwa emas tetap berfungsi sebagai aset aman (*safe haven*), sementara Bitcoin cenderung lebih menarik selama periode volatilitas pasar atau krisis keuangan. Namun, volatilitas Bitcoin yang lebih tinggi dibandingkan emas membuat Bitcoin menjadi instrumen investasi yang lebih berisiko.

1.6.4. Pengaruh Jumlah Wallet Bitcoin Terhadap Harga Bitcoin

Menurut Peterson (2017), jumlah total dompet Bitcoin memiliki hubungan positif yang kuat dengan harga Bitcoin, di mana keduanya mengikuti pola Metcalfe's Law. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Bitcoin secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran jaringan, yang diukur melalui jumlah total dompet. Dengan menggunakan data historis harga Bitcoin dan jumlah dompet sejak 2011 hingga 2017, penelitian ini menunjukkan bahwa harga Bitcoin cenderung

meningkat seiring bertambahnya jumlah dompet, sesuai dengan nilai jaringan yang tumbuh secara eksponensial terhadap jumlah pengguna.

Menurut Polasik et al. (2015), jumlah dompet Bitcoin memiliki hubungan positif dengan harga Bitcoin melalui efek eksternalitas jaringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Bitcoin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pengguna yang diukur melalui dompet Bitcoin. Dengan menggunakan teori eksternalitas jaringan, penelitian ini menekankan bahwa pertumbuhan jaringan pengguna memperkuat nilai Bitcoin sebagai aset investasi dan alat pembayaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kenaikan jumlah dompet Bitcoin tidak hanya mencerminkan peningkatan minat terhadap cryptocurrency tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor. Hal ini mendorong kepercayaan pasar, yang pada akhirnya meningkatkan harga Bitcoin. Penulis juga mengungkapkan bahwa selain jumlah dompet, sentimen media dan volume transaksi memainkan peran penting dalam pembentukan harga Bitcoin.

Kesimpulannya, penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah dompet Bitcoin mencerminkan pertumbuhan adopsi teknologi dan berfungsi sebagai indikator penting untuk memprediksi nilai pasar Bitcoin. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika jaringan dan perilaku pengguna memengaruhi harga cryptocurrency ini.

1.7. Penelitian Terdahulu

Untuk melanjutkan penelitian tentang Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga bitcoin, maka diperlukan referensi penelitian

sebelumnya. Berikut merupakan penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi harga bitcoin:

Tabel 1.1 Penelitian Terhadulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	<i>Bitcoin: An Inflation Hedge but Not a Safe Haven</i>	Sangyup Choi, Junhyeok Shin (2022)	Bitcoin berfungsi sebagai lindung nilai terhadap inflasi tetapi tidak memiliki sifat sebagai safe haven seperti emas. Harga Bitcoin cenderung meningkat terhadap ekspektasi inflasi tetapi menurun saat menghadapi ketidakpastian finansial.
2	<i>Inflation and Cryptocurrencies Revisited: A Time-Scale Analysis</i>	Thomas Conlon, Shaen Corbet, Richard J. McGee (2021)	Bitcoin tidak menunjukkan kapasitas lindung nilai terhadap inflasi di luar periode krisis COVID-19. Selama pandemi, terdapat korelasi positif sementara antara ekspektasi inflasi dan harga Bitcoin.
3	<i>Co-movement and Granger Causality between Bitcoin and M2, Inflation, and EPU</i>	Provash Kumer Sarker, Lei Wang (2022)	Inflasi secara non-linear menyebabkan perubahan harga Bitcoin. Bitcoin menunjukkan hubungan kausal dua arah dengan inflasi dan ketidakpastian kebijakan ekonomi di Jepang dan Inggris.
4	<i>Correlation Between Bitcoin Price and Total Supply of Long-term Holders</i>	Tingfei Chen (2024)	Terdapat korelasi negatif antara kenaikan harga Bitcoin dan jumlah Bitcoin yang dipegang oleh pemegang jangka panjang (LTH). Dalam jangka panjang, volatilitas harga Bitcoin dan jumlah LTH saling memengaruhi.
5	<i>Re-Examining Bitcoin's Price-Volume Relationship: A Time-Varying Spectral Analysis</i>	Clement Moyo, Andrew Phiri (2023)	Hubungan antara volume perdagangan dan harga Bitcoin berubah dari tidak signifikan sebelum 2019 menjadi positif setelahnya, dengan pengaruh volume

			perdagangan lebih kuat dalam jangka pendek.
7	<i>Cryptocurrency Mining: Asymmetric Response to Price Movement</i>	Peter C. Mueller (2020)	Penambang btc menggunakan ASIC merespons secara asimetris terhadap kejutan harga, meningkatkan hashrate saat harga naik tetapi tidak menurunkannya saat harga turun.
8	<i>Mining Shocks and their Effects on Bitcoin Valuations</i>	Sören Karau, Emanuel Moench (2023)	Kejutan dalam intensitas penambangan menjelaskan hingga 15% volatilitas harga Bitcoin, dengan efek utama melalui saluran transaksi yang meningkatkan volume transaksi.
9	<i>Bitcoin Price and Miner Behavior: An Application of ARDL Model</i>	Nan Chen (2022)	Perilaku penimbunan oleh penambang memiliki dampak negatif terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek tetapi berdampak positif dalam jangka panjang melalui efek lag.
10	<i>Metcalf's Law as a Model for Bitcoin's Value</i>	Timothy F. Peterson (2017)	Harga Bitcoin mengikuti Metcalfe's Law, di mana nilai jaringan sebanding dengan kuadrat jumlah dompet. Model ini menjelaskan bagaimana jumlah dompet memengaruhi nilai Bitcoin.
11	<i>Bitcoin Wallets and Adoption Trends</i>	Thomas Conlon, Shaen Corbet, Richard J. McGee (2021)	Jumlah dompet Bitcoin mencerminkan potensi pertumbuhan adopsi di pasar baru, di mana pengguna baru memberikan dampak besar terhadap pembentukan harga Bitcoin.
12	<i>Bitcoin Supply Constraints and Price Dynamics</i>	Rostislav Halipili, Dominique Guégan, Marius Cristian Frunza (2020)	Penambangan Bitcoin memengaruhi harga melalui tingkat kesulitan dan pasokan. Tingkat kesulitan cenderung lebih lambat menurun, yang menjaga stabilitas harga pada tingkat tertentu.

13	<i>Is the Status of Gold Threatened by Bitcoin?</i>	Chi-Wei Su, Meng Qin, Ran Tao, Xiaoyan Zhang (2020)	Bitcoin memiliki hubungan negatif terhadap emas dalam jangka pendek, tetapi emas tetap menjadi aset lindung nilai selama ketidakpastian pasar. Bitcoin dan emas dianggap saling melengkapi dalam portofolio investasi.
14	<i>Bitcoin and Gold Prices: A Fledging Long-Term Relationship</i>	Hélène Syed Zwick, Sarfaraz Ali Shah Syed (2019)	Hubungan antara Bitcoin dan emas bersifat non-linear, dengan perubahan signifikan dari hubungan negatif sebelum Oktober 2017 menjadi positif setelahnya, yang menunjukkan sifat Bitcoin sebagai diversifikasi dan lindung nilai.
15	<i>The Bitcoin price formation: Beyond the fundamental sources</i>	Jamal Bouoiyour, Refk Selmi (2020)	Harga Bitcoin dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti hash rate, harga emas, dan demonetisasi di Venezuela. Peristiwa geopolitik seperti Brexit dan pemilu AS juga memengaruhi harga dalam situasi pasar tertentu.

1.8.Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana jawaban yang diberikan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga hipotesis dinyatakan dalam jawaban yang bersifat teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dalam bentuk jawaban yang empirik (Sugiyono, 2009). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga faktor inflasi mempengaruhi harga bitcoin

H2 : Diduga faktor jumlah bitcoin mempengaruhi harga bitcoin

H3 : Diduga faktor jumlah *wallet* bitcoin mempengaruhi harga bitcoin

H4 : Diduga faktor harga emas mempengaruhi harga bitcoin

H5 : Diduga faktor inflasi, jumlah bitcoin, jumlah dompet bitcoin, dan harga emas mempengaruhi harga bitcoin

Berdasarkan hipotesis tersebut “diduga faktor-faktor seperti inflasi, total bitcoin, jumlah *wallet* bitcoin, dan harga emas mempengaruhi harga bitcoin”.

1.9. Definisi Konsep

1.9.1. Inflasi

Menurut Krugman (2021), Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan umum harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurutnya, inflasi dapat dipicu oleh faktor permintaan (*demand-pull inflation*) ketika permintaan total dalam perekonomian melebihi kapasitas produksinya, atau oleh faktor biaya (*cost-push inflation*) ketika biaya produksi meningkat sehingga mendorong harga barang dan jasa naik.

1.9.2. Jumlah Bitcoin

Tapscott (2021) menjelaskan bahwa total bitcoin dirancang dengan maksimal suplai sebesar 21 juta unit. Hal ini berarti, hanya akan ada 21 juta Bitcoin yang pernah ada dan tidak bisa ditambah lagi setelah jumlah tersebut tercapai.

1.9.3. Jumlah *Wallet* Bitcoin

Antonopoulos (2017) mendefinisikan Bitcoin wallet sebagai perangkat lunak atau perangkat keras yang memungkinkan pengguna mengelola kunci pribadi dan publik mereka untuk berinteraksi dengan jaringan Bitcoin. Kunci pribadi adalah

komponen penting yang memberikan akses penuh kepada pengguna atas Bitcoin yang dimilikinya, sedangkan kunci publik digunakan untuk menerima transaksi.

1.9.4. Harga emas

Rickards (2016) menyatakan bahwa emas adalah bentuk uang yang paling andal dan stabil sepanjang sejarah manusia. Menurut Rickards, emas memiliki keunggulan dibandingkan mata uang fiat karena tidak dapat didevaluasi atau dimanipulasi oleh pemerintah.

1.9.5. Harga Bitcoin

Menurut Antonopoulos (2014), Bitcoin adalah sistem uang elektronik peer-to-peer yang memungkinkan pembayaran online dikirim langsung dari satu pihak ke pihak lain tanpa melalui lembaga keuangan. Antonopoulos menekankan bahwa Bitcoin adalah inovasi teknologi yang memungkinkan transparansi dan desentralisasi dalam transaksi keuangan, serta menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang terkait dengan sistem perbankan tradisional.

1.10. Definisi Operasional

1.10.1. Inflasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index, CPI*) yaitu Mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Cara menghitung CPI adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{IHK Lama} - \text{IHK Terbaru}}{\text{IHK Terbaru}} \times 100\%$$

1.10.2. Total Bitcoin

Pengukuran total Bitcoin yang beredar dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah spesifik yang memanfaatkan teknologi blockchain yaitu:

$$\text{Total Bitcoin} = \text{Blok saat ini} \times \text{Hadiah Blok saat ini}$$

1.10.3. Jumlah Wallet Bitcoin

Indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah *wallet* bitcoin adalah jumlah *address* bitcoin. Jumlah *address* pada bitcoin menunjukkan tingkat keaktifan pengguna dalam melakukan transaksi pada bitcoin. Jumlah *address* pada bitcoin terus bertambah setiap tahunnya.

1.10.4. Harga Emas

Indikator yang digunakan untuk mengukur harga emas adalah harga emas spot pada pasar internasional kemudian dibandingkan dengan permintaan emas global dan penawaran emas global. Berikut merupakan rumus untuk mengukur harga emas spot global:

$$H_{\text{spot}} = \text{Permintaan Global} / \text{Penawaran Global}$$

1.10.5. Harga Bitcoin

Indikator yang digunakan untuk pengukuran bitcoin dapat dilihat dari jumlah total Bitcoin yang beredar, nilai tukar Bitcoin terhadap mata uang lainnya, serta volume perdagangan yang terjadi di jaringan Bitcoin.

1.11. Metode Penelitian

1.11.1. Desain Penelitian

Penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Bitcoin Periode 2019 – 2023” menggunakan metode eksplanatori. Metode eksplanatori adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti secara mendalam. Menurut Sugiyono (2016), metode eksplanatori digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan menjelaskan bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, Neuman (2014) menyatakan bahwa penelitian eksplanatori berfokus pada menemukan pola atau mekanisme yang mendasari hubungan antar variabel untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena tertentu. Dalam pandangan Creswell (2012), metode eksplanatori sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena pendekatan ini melibatkan analisis data statistik untuk menguji keterkaitan antar variabel. Dengan demikian, metode eksplanatori memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi berdasarkan data empiris yang diperoleh.

1.11.2. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah harga bitcoin dari tahun 2009 – 2023.

Tabel 1.2 Populasi Penelitian

Tahun	Harga Tertinggi (USD)	Harga Terendah (USD)	Harga Akhir Tahun (USD)
2010	\$0.4	\$0.0	\$0.3
2011	\$32	\$0.3	\$4.7
2012	\$16	\$4.0	\$13.3
2013	\$1,163	\$13	\$805
2014	\$936	\$310	\$318
2015	\$465	\$172	\$434
2016	\$981	\$351	\$966
2017	\$19,892	\$784	\$14,245
2018	\$18,343	\$3,217	\$3,809
2019	\$13,017	\$3,401	\$7,240
2020	\$29,096	\$3,850	\$28,951
2021	\$68,789	\$29,796	\$46,430
2022	\$47,835	\$18,490	\$16,537
2023	\$44,705	\$16,398	\$42,265

Sumber: Data diolah, 2025

1.11.3. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang diambil menggunakan teknik tertentu. Sampel ini diharapkan dapat mewakili karakteristik dari populasi secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini mengambil sampel data sekunder dari sumber-sumber seperti Coinmarketcap.com, Blockchain.com, dan worldbank.org yang mencakup data historis harga bitcoin, inflasi, total bitcoin yang beredar, volume perdagangan, jumlah penambang bitcoin, jumlah *wallet* bitcoin,

dan harga emas. Untuk pemilihan sampel, karena penelitian ini menggunakan data time series (deret waktu).

1.11.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Pada penelitian kali ini digunakan data sekunder yang diambil berdasarkan urutan waktu dari 2019 sampai 2024. Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Jenis dan Sumber Data

Data	Sumber
Harga Bitcoin	Blockchain.com
Total Bitcoin	Blockchain.com
Jumlah Penambang Bitcoin	Blockchain.com
Jumlah Wallet Bitcoin	Newhedge.io
Harga Emas	Goldprice.org

Sumber: Data diolah, 2025

1.11.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang didapat dari blockchain.com, coinmarketcap.com, dan juga beberapa jurnal yang relevan serta penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

1.11.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan untuk menentukan variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi harga bitcoin adalah metode KMO dan MSA. KMO dan MSA adalah uji yang dilakukan untuk menentukan kelayakan (appropriateness) dari suatu analisis faktor yang akan dilakukan. Skala uji KMO dan MSA berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai KMO dan MSA hitung lebih rendah dari 0.5, maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Selanjutnya, faktor-faktor yang dapat lolos uji KMO dan MSA akan diuji lagi dengan menggunakan nilai Alat bantu analisis yang digunakan yaitu aplikasi IBM SPSS versi 26.

1.11.7. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Berikut merupakan langkah untuk menguji model yang akan diteliti.

1.11.8. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang dimiliki mengikuti distribusi normal. Menurut para ahli seperti Ghasemi dan Zahediasl (2012), uji normalitas penting dilakukan sebelum menerapkan banyak uji statistik yang mengasumsikan normalitas, seperti ANOVA atau regresi linear. Metode yang umum digunakan untuk uji normalitas meliputi

Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, dan Jarque-Bera. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas biasanya berdasarkan nilai p (p-value):

- Apabila probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah normal
- Apabila probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah tidak normal

1.11.9. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas adalah proses yang dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam analisis regresi. Menurut Gujarati dan Porter (2009), multikolineritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi kuat, yang dapat menyebabkan distorsi dalam hasil analisis. Kondisi ini dapat mengakibatkan peningkatan standar error dari koefisien regresi, membuat estimasi menjadi tidak stabil dan interpretasi dari variabel independen menjadi sulit. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mendeteksi multikolineritas meliputi Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Nilai VIF di atas 10 atau nilai Tolerance di bawah 0.1 seringkali dianggap sebagai tanda adanya multikolineritas yang serius.

1.11.10. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah varians error atau residual dalam model regresi bersifat konstan atau berubah-ubah sepanjang rentang observasi. Ketika varians error

berubah-ubah, kondisi ini disebut heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan standar error menjadi bias, sehingga inferensi statistik tidak valid. Menurut Gujarati dan Porter (2009), heteroskedastisitas sering terjadi dalam data cross-sectional di mana variasi antar individu atau entitas berbeda secara signifikan. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya yaitu 0,05, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi Heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi Heteroskedastisitas.

1.11.11. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah metode yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan korelasi antara residual atau error dalam model regresi pada satu periode waktu dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi dalam data deret waktu (time series) di mana nilai-nilai data berurutan tidak independen satu sama lain. Menurut Gujarati dan Porter (2009), keberadaan autokorelasi dalam model regresi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan standar error menjadi tidak valid, yang berdampak pada inferensi statistik dan prediksi yang tidak akurat. Untuk mendeteksi autokorelasi, beberapa uji statistik yang umum digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW). Berikut merupakan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Angka DW dibawah 2, berarti terjadi autokorelasi positif.

- Angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Angka DW diatas +2, berarti terjadi autokorelasi negatif

1.11.12. Pengujian Kelayakan Faktor-Faktor

1.11.13. Uji Kaiser – Meyer – Olkin (KMO)

Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) adalah ukuran kecocokan data untuk analisis faktor. Uji ini mengukur kecukupan pengambilan sampel untuk setiap variabel dalam model dan untuk model yang lengkap. Statistik ini adalah ukuran proporsi varians di antara variabel yang mungkin merupakan varians umum. Semakin rendah proporsinya, semakin cocok data untuk Analisis Faktor. KMO mengembalikan nilai antara 0 dan 1. Jika nilai KMO berada >0.5 maka uji faktor dapat dilanjutkan dan sudah memenuhi kecukupan dari sampel. Jika nilai KMO berada <0.5 maka uji faktor tidak dapat dilanjutkan dan belum memenuhi kecukupan dari sampel. Selanjutnya untuk mengetahui variabel apa yang dapat diproses dan variabel apa yang tidak dapat diproses maka dapat dilihat pada tabel *Anti-image matrices*. Pada tabel *Anti-image matrices*, variabel yang memiliki nilai diatas 0.5 dapat diproses lebih lanjut, sedangkan variabel yang memiliki nilai dibawah 0.5 tidak dapat diproses lebih lanjut.

1.11.14. Uji Hipotesis

1.11.15. Analisis Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami dan memodelkan hubungan antara dua variabel, yaitu satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa baik variabel independen dapat memprediksi atau menjelaskan variabel dependen. Model regresi linear sederhana dinyatakan dalam persamaan linear:

$$Y = a + bX$$

Proses analisis regresi linear sederhana melibatkan beberapa langkah. Pertama, estimasi parameter a dan b dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil (least squares), yang meminimalkan jumlah kuadrat dari residual (selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model). Setelah model diestimasi, evaluasi dilakukan melalui beberapa statistik, seperti R^2 (koefisien determinasi) yang mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji signifikansi, seperti uji t untuk koefisien regresi, digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan secara statistik. Analisis regresi linear sederhana sangat berguna dalam berbagai bidang untuk membuat prediksi dan memahami hubungan antar variabel.

1.11.16. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi adalah teknik yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen. Metode ini digunakan untuk menentukan kekuatan dan karakteristik hubungan serta untuk membuat prediksi tentang nilai variabel dependen berdasarkan variabel independent. Model linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5$$

1.11.17. Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variabel bebas atau independen berkontribusi terhadap variasi dalam variabel terikat. Secara alternatif, koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur seberapa besar sumbangan simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1.11.18. Uji Signifikansi t

Uji statistik t, yang juga dikenal sebagai uji parsial, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dari pengaruh ini dievaluasi melalui perbandingan antara nilai t yang dihitung untuk setiap koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai kritis), yang sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (biasanya 5%), dengan derajat kebebasan $df = n - 1$, di mana n adalah jumlah responden. Nilai t statistik dapat

dihitung menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Sugiyono (2009). Cara menghitung t menurut Sugiyono (2009) yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

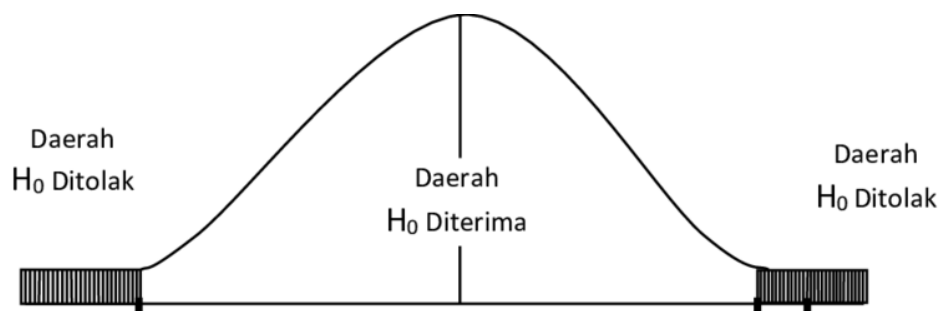
Di mana :

t = t-hitung

n = Jumlah sampel

r = besar korelasi

Berikut merupakan gambar uji statistik t



Gambar 1.4 Uji Signifikansi T Dua Arah

(catatan : t-tabel untuk taraf kesalahan 5% dan N=100)

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Pada penelitian ini digunakan uji signifikansi t dua arah karena ketika ingin menguji hipotesis apakah suatu faktor memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen tanpa mempertimbangkan efek ke arah sebaliknya.

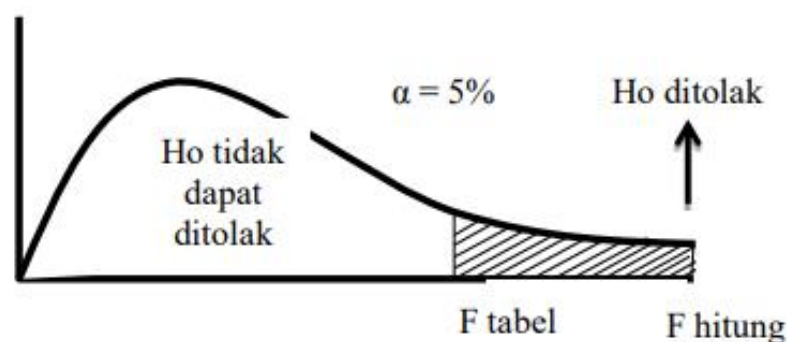
1.11.19. Uji Signifikansi F

Uji F melibatkan perbandingan antara nilai F yang dihitung dengan nilai F yang tercantum dalam tabel distribusi F. Ini juga bisa disebut sebagai uji parsial, di mana setiap variabel independen diuji secara terpisah terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk membandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F yang terdaftar dalam tabel distribusi F. Jika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, jika nilai F yang dihitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka model dianggap tidak signifikan. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika angka probabilitas signifikansi > 0.05 maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)).
- Jika angka probabilitas signifikansi < 0.05 maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)).

Berikut merupakan gambar uji statistik F:



Gambar 1.5 Uji Sginifikansi F

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Bitcoin

Bitcoin pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 oleh seseorang atau kelompok yang menggunakan nama samaran Satoshi Nakamoto. Pada 31 Oktober 2008, Satoshi merilis sebuah whitepaper berjudul "Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System", yang menjelaskan konsep mata uang digital yang terdesentralisasi tanpa perlu perantara seperti bank atau lembaga keuangan. Bitcoin dirancang sebagai sistem pembayaran yang berbasis teknologi blockchain, di mana setiap transaksi dicatat dalam buku besar digital yang aman, transparan, dan tidak dapat diubah. Tujuan utama Bitcoin adalah memberikan alternatif sistem keuangan yang lebih transparan dan terbuka, terutama setelah krisis keuangan global 2008 yang menyebabkan ketidakpercayaan terhadap sistem perbankan tradisional.

Pada 3 Januari 2009, blok pertama Bitcoin yang dikenal sebagai Genesis Block atau Blok 0 berhasil ditambang oleh Satoshi Nakamoto. Dalam blok ini, terdapat pesan tersembunyi yang merujuk pada krisis ekonomi saat itu: "The Times 03/Jan/2009 Chancellor on brink of second bailout for banks." Pesan ini dianggap sebagai kritik terhadap sistem keuangan tradisional dan alasan mengapa Bitcoin diperlukan sebagai mata uang alternatif yang tidak dikendalikan oleh pemerintah atau bank sentral. Tak lama setelah itu, transaksi pertama dalam jaringan Bitcoin terjadi pada 12 Januari 2009, ketika Satoshi Nakamoto mengirim 10 Bitcoin kepada seorang kriptografer bernama Hal Finney, yang merupakan salah satu pendukung awal Bitcoin.

Pada tahun 2010, Bitcoin mulai mendapatkan perhatian lebih luas ketika seorang pengguna bernama Laszlo Hanyecz melakukan transaksi dunia nyata pertama dengan Bitcoin. Pada 22 Mei 2010, ia membeli dua pizza dengan harga 10.000 BTC, yang kini dikenal sebagai Bitcoin Pizza Day. Pada saat itu, nilai Bitcoin masih sangat rendah, tetapi peristiwa ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Bitcoin karena menunjukkan bahwa mata uang digital ini bisa digunakan untuk transaksi nyata. Sejak saat itu, harga Bitcoin mulai meningkat seiring dengan bertambahnya minat dan adopsi oleh masyarakat.

Bitcoin mengalami pertumbuhan pesat di tahun-tahun berikutnya, dengan semakin banyaknya bursa kripto yang memungkinkan orang untuk membeli dan menjual Bitcoin dengan mata uang fiat. Pada tahun 2013, harga Bitcoin pertama kali mencapai \$1.000, menandakan awal dari era baru dalam industri mata uang digital. Namun, Bitcoin juga menghadapi berbagai tantangan, seperti peretasan bursa kripto terkenal Mt. Gox pada tahun 2014 yang mengakibatkan hilangnya ratusan ribu Bitcoin. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap Bitcoin terus berkembang, terutama dengan masuknya investor institusional dan perusahaan besar yang mulai mengadopsi Bitcoin sebagai aset investasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bitcoin telah mencapai berbagai pencapaian besar, termasuk diakui sebagai alat pembayaran legal di beberapa negara, seperti El Salvador yang pada tahun 2021 menjadi negara pertama yang menetapkan Bitcoin sebagai mata uang resmi. Selain itu, semakin banyak perusahaan dan institusi keuangan besar yang mulai berinvestasi dalam Bitcoin, memperkuat posisinya